

## MEMAHAMI POLITIK TATAPAN DALAM FILM *WONDER WOMAN*

Larissa Asoka Tunggadhewi, Hapsari Dwiningtyas

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ABSTRACT

Superhero genres have been Hollywood's blockbuster for ten years, but none narrates the story of a female Superhero. The release of *Wonder Woman* film directed by Patty Jenkins become a commercial success and received praises globally but that didn't make this movie free from the accusation that it objectified the character. This study based on the idea that director's gender could offer a difference in the portrayal of women as a subject and aim to describe her political gaze. This research refers to a critical paradigm with discourse analysis using Sara Mills' approach and used Male gaze and Auteur as the main theories. Research findings show that the personal (like political gaze) can indeed be political. The character has a maternal, sensitive, and naive trait which identified as a female attributes and have never shown in the lead character of a Superhero films before. Fragmentation like chest, buttocks, and those which portray women from foot to head did not occur. Patty Jenkins was able to add a message of female subjectivity in the film genre that is identic to the masculine audience, but she still can not escape the Male gaze. Diana's character communicates the feminine notion of peace and justice with the classic Superhero charisma. The fragmentation of a robust and sturdy female physique forms a protest against the soft, passive and commodified bodies in conventional femininity even though it still contains scopophilia. Diana's focalizations portray the subjectivity of women as feminine and heroic subjects. The schemata analysis based on the cinema's structure show director's political gaze which communicates that femininity is power and not a weakness.

**Keywords:** *Wonder Woman*, Auteur, Political Gaze

### PENDAHULUAN

Politik tatapan dalam film adalah usaha mewujudkan tata kehidupan kesetaraan antar-seks sebagai strategi untuk memahami ketertindasan dan relasi sosial secara umum. Film *Wonder Woman* merupakan film *Superhero* pertama yang mengangkat protagonis perempuan dan disutradarai oleh perempuan. Adanya *Superhero* perempuan dapat memberi kesempatan kepada penonton untuk

mengidentifikasi diri dengan tokoh dan melihat peristiwa melalui sudut pandang perempuan. Film ini memberikan pertanyaan apakah yang pribadi seperti politik tatapan sutradara perempuan dapat menawarkan perbedaan dalam representasi *Superhero* perempuan.

Film *Wonder Woman* sukses secara komersial, mendapat pujian kritikus, dan menang penghargaan sebagai *Best Action*

*Movie* dari *Critics' Choice Awards*. Terlepas dari kesuksesan tersebut, film ini dikritik bahwa *Wonder Woman* masih dijadikan sebagai obyek dan diperlakukan sebagai *beauty icon*. Patty Jenkins, sutradara film *Wonder Woman* menyatakan bahwa ia tidak setuju bahwa untuk menjadi kuat perempuan harus selalu bersikap keras, kasar, dan tidak bebas untuk merayakan ikon perempuan hanya karena dia cantik dan penuh kasih.

Wacana mengenai politik tatapan yang muncul dalam film ini penting karena tatapan perempuan dalam film lebih rumit untuk didefinisikan dan selama ini penggambaran subyek dan obyek dimaknai dari perspektif sutradara laki-laki. Analisis wacana akan menjadi analisis isi yang digunakan dalam penelitian karena menekankan tentang perepresentasian; bagaimana seseorang, kelompok, atau segala sesuatu ditampilkan melalui bahasa (Badara, 2012: 2). Analisis wacana kritis pada penelitian ini tidak hanya berhenti pada bagaimana pesan film dihadirkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa pesan tersebut hadir. Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis milik Sara Mills yang memusatkan perhatian pada gender dan pemosisian pembaca (Badara, 2012: 53).

Laura Mulvey menyatakan bahwa film mengomunikasikan perempuan sebagai obyek tatapan laki-laki melalui tiga struktur sinema; pandangan khalayak, pandangan kamera, dan pandangan karakter dalam narasi

(Brooks, 2017: 252). Berdasarkan problematika politik tatapan dan bagaimana hal tersebut dimaknai oleh sutradara perempuan, yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah bagaimana politik tatapan sutradara dalam penggambaran *Superhero* perempuan di struktur sinema film *Wonder Woman*. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menjelaskan politik tatapan sutradara yang dikomunikasikan melalui struktur sinema film *Wonder Woman*.

## **METODA PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan paradigma kritis menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk melihat bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks dan bagaimana pembaca mengidentifikasi diri dan menempatkan dirinya dalam penceritaan (Badara, 2012: 50). Perangkat analisis akan dibagi dalam empat struktur. Karakter (*characters /roles*), fragmentasi (*fragmentation*), fokalikasi (*focalization*), dan skemata (*schemata*).

Penelitian menggunakan data dialog dan gambar dari 17 *scene* yang berhubungan dengan politik tatapan sutradara. Adegan dipilih berdasarkan politik tatapan yang paling menonjol dalam pembentukan karakter perempuan, fragmentasi bagian tubuh tertentu, dan subyektifitas perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan *axial coding* yang akan menguji elemen seperti kalimat, interaksi

antara subyek, strategi, taktik dan konsekuensi.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Karakter

Analisis karakter digunakan untuk menjelaskan pandangan khalayak melalui pengomunikasian pembentukan karakter, bagaimana khalayak diajak untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh *Wonder Woman*. Strategi yang digunakan adalah teknik sinematik seperti *framing*, koreografi, warna, musik, dan *shallow depth technique* untuk menunjukkan emosi karakter. Sutradara memberikan cara penggambaran yang berbeda tentang bagaimana perilaku *Superhero* perempuan.

Gambar 1.1



*Point of view* Diana ketika melihat garis depan

Teknik *central framing* ditambah dengan gambar *point-of-view*, menunjukkan khalayak apa yang dilihat dan dipikirkan Diana. Teknik ini merupakan cara visual untuk memasukkan khalayak dalam fokus Diana dan mengarahkan perasaan khalayak mengenai karakter. Diana mengenakan rok di sepanjang film dan mampu bertarung dalam pakaian tersebut. Diana tidak takut berekspresi, menyukai bayi dan es krim, serta lebih suka melempar lawannya daripada memukul. Diana tidak mengintimidasi lawan untuk mendapatkan informasi, tetapi

mendorong mereka untuk mengatakan secara sukarela.

Diana digambarkan memiliki tubuh yang tinggi dan atletis, dengan lengan dan punggung yang berotot. Pada adegan pertarungan, Warna tersebut menciptakan harmoni, ketegangan dalam adegan, dan membawa perhatian khalayak pada tema visual utama. Karakteristik kekuatan juga divisualisasikan melalui kostum yang ia kenakan. Kostum ikonik Diana memiliki desain yang menyerupai baju zirah yang digunakan oleh legiun Yunani dan Romawi kuno, dengan lapisan *linothorax* dan *pteruges*.

### 2. Analisis Fragmentasi

Analisis ini menjelaskan bagaimana *point of view* pandangan kamera mengomunikasikan pemotongan tubuh perempuan menjadi bagian-bagian tertentu. Ada perbedaan yang terjadi pada pandangan kamera dalam menggambarkan sosok Diana dan *Wonder Woman*. Fragmentasi pada dada dan pinggul tidak terjadi di film ini. Fragmentasi pemunculan tubuh yang menggambarkan perempuan dari kaki hingga kepala juga tidak terjadi. Teknik *framing* yang sering digunakan pada fragmentasi adalah *rule of thirds*. *Central framing* dengan *shallow depth technique* digunakan sebagai cara visual yang untuk membuat khalayak merasakan emosi Diana. Fragmentasi pada karakter Diana ditemukan pada bagian wajah dan punggung yang digunakan kamera untuk

menegaskan penggambaran karakter, sementara ketika ia menjadi *Wonder Woman*, wajah, kaki, tangan, punggung dan bahu merupakan bagian tubuh yang sering difragmentasi.

Gambar 1.2



Fragmentasi wajah dan punggung Diana



Fragmentasi tangan dan bahu *Wonder Woman*

Fragmentasi pada kaki terjadi pada *heels* di sepatu Diana. *Heels* pada sepatu Diana hanya muncul ketika kamera mengambil gambar dengan teknik *extreme close up*, sementara ketika kamera mengambil dengan teknik *long shot* untuk koreografi pertarungan, *heels* tersebut hilang.

### 3. Analisis Fokalisasi

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan pandangan karakter dalam narasi melalui pengomunikasian subyektifitas perempuan sebagai penentu jalan cerita. Dialog yang dipadukan dengan teknik kamera, memberikan sudut pandang, informasi, sumber penglihatan, serta penilaian karakter mengenai kejadian melalui perspektif Diana.

Pada tingkat *self-determination*, pemilihan frasa “...kecuali **aku** menikahimu?” dan bukannya “...kecuali **kau** me-

nikahiku?” mengungkapkan bahwa Diana menarasikan suaranya sebagai subyek yang memiliki kesadaran sebagai “Aku” dan bukan liyan yang bergantung pada subyek lain. Pada tingkat hasrat, karakter mengungkapkan bahwa ia memahami hasrat mengenai tubuh dan kesenangan perempuan. Diana mengatakan bahwa laki-laki hanya diperlukan untuk bereproduksi saja sementara untuk kenikmatan tidak terlalu diperlukan. Pada tingkat retorika, meskipun berada di dunia *Superhero*, Diana tetap membawa kepribadian dan perspektif perempuan dalam perannya, ia juga menghadapi masalah yang realistis seperti seksisme di lapangan.

### 4. Analisis Skemata

Berdasarkan analisis wacana yang telah dilakukan dalam struktur sinema, film ini membuktikan bahwa Patty Jenkins mampu memberikan perbedaan dalam keterwakilan dan representasi subyek perempuan dalam film *Wonder Woman*. Film ini mengkomunikasikan *Wonder Woman* sebagai citra melalui *scopophilia* dan juga sebagai subyek.

*The personal is political* atau, yang pribadi (politik tatapan) bisa menjadi politik memang terjadi dengan sutradara Patty Jenkins. Diana mewakili kehidupan dan pengalaman perempuan terhadap seksisme di lapangan, serta mencitrakan subyektifitas perempuan sebagai dirinya sendiri yang feminin. Kontradiksi ini menurut De Laurentis penting karena perempuan hanya

bisa menjadi subyek jika mereka mewakili kontradiksi menjadi 'Woman' dan 'Women'; menjadi citra feminin dan subyek sosio-historis. Smelik (1998: 83) mengatakan bahwa tidak ada yang salah dengan *scopophilia*, kenikmatan seksual dalam melihat, jika dinegosiasikan bukan melalui perbedaan seksual namun melalui hubungan kekuasaan *gender* karena tatapan berhenti menjadi tatapan dan menjadi kontemplasi kesadaran diri yang diposisikan dalam gambar dan waktu, dan diwujudkan dalam penonton.

## **PEMBAHASAN**

### *1. Analisis Karakter*

Karakter memiliki sifat *maternal*, sensitif, dan naif yang merupakan atribut yang diidentikkan dengan perempuan dan belum pernah ditampilkan dalam penggambaran karakter utama dalam film *Superhero* sebelumnya. Cantik dan penuh kasih adalah penggambaran yang ditonjolkan dalam pembentukan karakter *Wonder Woman* milik Jenkins. Film ini menggambarkan bahwa untuk menjadi kuat perempuan tidak perlu kehilangan sifat peduli, feminin, dan penuh kasih untuk mendapat rasa hormat dan menginspirasi.

Pemunculan kostum Diana yang terbuka sebagai kostum ikoniknya menimbulkan beberapa perdebatan. Beberapa menganggap bahwa hal tersebut menjadikan perempuan sebagai obyek dan bentuk dari ikon kecantikan (diakses dari situs *The*

*Guardian* pada 14 November 2017), namun pendapat lain mengatakan hal tersebut tidak ditujukan khusus untuk menjadikan karakter sebagai obyek (Snyder, 2017: 134). Pemilihan basis baju zirah prajurit Yunani dan Romawi kuno sebagai kostum Diana memberikan gambaran bahwa kostum tersebut memiliki fungsi sebagai identitas prajurit dan bukan hanya sebagai ikon (Snyder, 2017: 135).

Kenikmatan visual pada pandangan khalayak dalam film ini bersifat narsistik, kenikmatan dalam mengidentifikasi berdasar "ego ideal" kita sendiri (Jackson dan Jones, 2010: 372). Kenikmatan visual meliputi kenikmatan erotis dalam menonton, pemenuhan hasrat melalui fantasi, dan suatu gerak pada fase cermin di masa bayi, di mana anak bisa membayangkan dirinya menjadi individu yang kuat dan utuh melalui identifikasi dengan citra cerminan dirinya yang lebih sempurna yang digambarkan melalui sosok *Wonder Woman*.

### *2. Analisis Fragmentasi*

Penggambaran tubuh perempuan yang berotot menjadi bentuk protes melawan tubuh "lunak", pasif, terkomodifikasi dalam femininitas konvensional (Bordo dalam Thornham, 2010: 231). Analisis fragmentasi menunjukkan pemotongan tubuh perempuan tidak mengandung unsur-unsur seksualitas, namun lebih kepada *scopophilia*, atau kenikmatan dalam melihat wajah *Wonder Woman*.

Pengambilan gambar pada *heels Wonder Woman* menunjukkan sepatu zirah Diana memiliki dua fungsi, yaitu sebagai *fashion* ketika diambil secara *close up*, dan fungsional ketika dipakai untuk bertarung.

### 3. Analisis Fokalisasi

Kekuasaan dan kenikmatan film yang berasal dari tatapan sentral tokoh perempuan dalam narasi film *Wonder Woman* menunjukkan bahwa *Wonder Woman* merupakan pembawa cerita yang menentukan alur, dimensi ruang dan waktu, serta suasana hati sehingga khalayak melihat peristiwa melalui sudut pandangnya dan mengidentifikasi diri dengan tatapannya. *Point of view Wonder Woman* menunjukkan bahwa kondisi dan pengalaman tentang seksisme yang ia alami merupakan budaya yang dibentuk dari situasi sosial dan politik. Karakter digambarkan memiliki *self determination*, hasrat, dan retorika dalam subyektifitasnya. Ia adalah agen sosial, mengacu pada tingkat kehendak, agensi, dan sejarah, serta menjadi subjek dari ingatan dan keinginannya.

Selama ini subyektifitas perempuan dalam sinematik dipahami dalam istilah dominan negatif (Smelik, 1998: 28-29); sebagai maskulin (Mulvey), marginal (Kaplan), *masochistic* (Doane) atau sebagai non-subyek (de Lauretis). Analisis fokalisasi pada film *Wonder Woman* memberikan penggambaran subyektifitas perempuan sebagai subyek yang feminin dan heroik. *Focalizer* perempuan dalam film ini menun-

jukkan adanya kemungkinan tatapan subversif pada karakter perempuan dan menciptakan tatapan perempuan (Smelik, 1998: 84).

### 4. Analisis Skemata

Setelah rilisnya *Wonder Woman* seorang anak perempuan meminta orang tuanya untuk mengubah tema pesta ulang tahun yang semula *Beauty and The Beast* menjadi *Wonder Woman* hanya tiga hari sebelum hari ulang tahunnya tiba. Efek penggambaran *Wonder Woman* dan bagaimana pesan sutradara dapat sampai dalam identifikasi ego ideal tidak hanya dirasakan oleh anak perempuan saja. Seorang anak laki-laki yang terobsesi dengan *Iron Man* meminta orang tuanya untuk membelikan kotak makan siang *Wonder Woman* (diakses dari situs Entertainment Weekly pada 29 April 2018).

Pemilihan *shot, angle, palet warna, pemingkaiian, komposisi, gerakan kamera, kostum dan soundtrack* yang dikendalikan oleh Patty Jenkins, tidak membuat *Auteurism* dalam Patty Jenkins terlihat dengan jelas karena teori *Auteur* cenderung berguna dalam menjelaskan *Auteurism* sutradara lama daripada sutradara pendatang baru (Gianetti, 2001: 473). Penyampaian cerita dari sudut pandang dan narasi perempuan dapat menjadi alternatif gaya sutradara perempuan sebagai seorang *Auteur*. Sedikitnya jumlah sutradara perempuan di Hollywood membuat terdengarnya suara perempuan menjadi hal yang

lebih penting dalam industri komersial yang mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat.

Terlepas dari penggambaran Diana, reaksi anak-anak, pujian publik dan kritikus, rekor *Box Office* serta narasi subyektifitas perempuan, *Wonder Woman* belum dapat menjadi acuan film feminis namun ia merupakan langkah kecil *counter cinema* dalam sinema Hollywood yang penuh dengan film *Superhero* laki-laki. Film ini tidak menampilkan perempuan sebagai penerima submisif atas kondisi sosial kultural yang dihadapkan kepada mereka, tetapi sebagai tokoh yang secara aktif membentuk eksistensi mereka.

## **REFLEKSI TEORITIS**

### *1. Struktur Sinema Laura Mulvey*

Teori *Male gaze* bergantung pada gagasan bahwa perempuan ditampilkan sebagai obyek tatapan laki-laki dan dianggap pasif dalam kerangka narasi. Pada pandangan khalayak, analisis karakter memberikan alat dalam menelaah teknik sinematik untuk membuat khalayak mengidentifikasi diri berdasar "ego ideal", yaitu sebagai sosok yang lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih kuat yang diidealisasi dan ditemukan pada sosok *Woman* sebagai *Superhero* yang memiliki rasa kasih.

Pada pandangan kamera, analisis fragmentasi memberikan alat dalam menelaah teknik kamera yang digunakan sutradara untuk memberikan visualisasi karakter.

Pemahaman ini didapat tidak hanya melalui citra-citra visual tetapi juga berdasarkan pengendalian dimensi ruang dan waktu melalui teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, penyuntingan, serta narasi subyek dan obyek dalam kamera.

Pada pandangan karakter, analisis Fokalisasi memberikan alat untuk memahami bagaimana sutradara menggunakan dialog dan musik dalam memunculkan *voice* Diana dalam narasi. Ia yang menentukan alur, dimensi ruang dan waktu, serta suasana hati sedemikian rupa sehingga kita melihat sebagian besar peristiwa melalui sudut pandang matanya dan mengidentifikasi diri dengan tatapannya.

Struktur Sinema Mulvey yang menggunakan psikoanalisis dapat menjadi alat dalam menganalisis status quo patriarki, tetapi psikoanalisis tersebut tidak memiliki apapun yang bermanfaat untuk dibicarakan dalam perspektif perempuan (Jackson dan Jones, 2010: 373-374). Mulvey lebih membahas tatapan pria dalam ranah psikoanalitik, dan tidak menerangkan lebih lanjut bagaimana dengan penonton perempuan, konstruksi tatapan perempuan, dan bagaimana menjelaskannya.

### *2. Kaitan Analisis Wacana Kritis dan Struktur Sinema terhadap Teori Auteur dalam Film Wonder Woman*

Analisis Wacana Sara Mills memberikan pemahaman struktur sinema melalui pemikiran wacana yang menyatakan

bahwa teks bukanlah suatu sistem netral yang mengacu pada objek sebenarnya dalam dunia nyata, tetapi melalui teks tersebut film menjadi bermakna. *Gaze* (tatapan) menjadi penting karena tatapan perempuan dalam film lebih rumit untuk didefinisikan. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya contoh yang dapat diteliti serta langkanya penulis, sutradara dan sinematografer perempuan di industri Hollywood.

Analisis Wacana Kritis milik Sara Mills memberikan alat kritik untuk memahami Struktur Sinema dalam tatapan perempuan. Politik tatapan Patty Jenkins yang muncul dalam *Wonder Woman* tidak serta merta menjadikan *Wonder Woman* sebagai film feminis. Film ini belum menggali lebih jauh perihal feminisme interseksional yang berusaha memberikan perhatian kepada kelompok yang kurang terwakili dalam komunitas perempuan yang lebih besar. Terlepas dari hal tersebut, film *Wonder Woman* menawarkan penjelasan pada teori Tatapan Perempuan melalui sudut pandang *Auteur* sutradara perempuan.

*Wonder Woman* adalah salah satu sarana komersial dalam *genre Superhero* yang menjadi tren *blockbuster* di industri Hollywood. Film ini dibuat untuk menampilkan kemampuan komiknya serta popularitasnya di kalangan penggemar. Kepribadian artistik lebih terlihat jelas di depan kamera, dan bukan di belakangnya. Teori *Auteur* dapat menjawab pertanyaan

tentang bagaimana film tertentu menggambarkan tema dan gaya pembuat film, namun pendekatan ini tidak dapat dipakai untuk mengeksplorasi film *Wonder Woman* yang dibangun oleh studio untuk tujuan memaksimalkan laba (Gianetti, 2001: 491).

## KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini mengomunikasikan *Wonder Woman* sebagai citra dan juga sebagai subyek. *The personal is political* atau, yang pribadi (politik tatapan sutradara) memang bisa menjadi politik. Patty Jenkins mampu memberikan subyektifitas perempuan di *genre* film yang identik dengan laki-laki, namun ia masih belum lepas dari pengaruh *Male gaze* pada pandangan kamera. Kontradiksi ini penting menurut De Laurentis karena perempuan hanya bisa menjadi subyek jika mereka mewakili kontradiksi menjadi 'Woman' dan 'Women'; menjadi citra feminin dan subyek sosio-historis.

*Auteurism* dalam Patty Jenkins belum terlihat karena teori *Auteur* cenderung berguna dalam menjelaskan *Auteurism* sutradara lama daripada sutradara pendatang baru. Teori *Auteur* dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana film tertentu menggambarkan tema dan gaya pembuat film, namun pendekatan ini tidak dapat dipakai untuk mengeksplorasi film *Wonder Woman* yang dibangun oleh studio untuk tujuan memaksimalkan laba di tengah tren *genre Superhero*.

### 1. Karakter

Kenikmatan visual pada pandangan khalayak bersifat narsistik, yaitu kenikmatan identifikasi yang didasarkan pada "ego ideal" kita sendiri sebagai sosok yang lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih kuat yang diidealisasi dan ditemukan pada *Wonder Woman*. Karakter memiliki sifat *maternal*, sensitif, dan naif yang merupakan atribut yang diidentikkan dengan perempuan dan belum pernah ditunjukkan dalam karakter utama film *Superhero* sebelumnya. Femininitasnya merupakan senjata dan menjadi kekuatan pendorong *Wonder Woman* dalam melakukan aksi heroik yang dapat menginspirasi orang-orang di sekitarnya.

### 2. Fragmentasi

Analisis fragmentasi dalam adegan film *Wonder Woman* menunjukkan pemotongan tubuh perempuan tidak mengandung unsur-unsur seksualitas, namun lebih kepada *scopophilia*, atau kenikmatan dalam melihat wajah *Wonder Woman*. Fragmentasi pada bagian tubuh perempuan seperti dada, pinggul, dan fragmentasi yang menggambarkan perempuan dari kaki hingga kepala tidak terjadi pada film ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gerak badan, pembentukan tubuh, dan latihan fisik yang digambarkan dapat menawarkan pemberdayaan bagi perempuan. Fragmentasi tubuh perempuan yang berotot (punggung dan lengan) menawarkan bentuk protes melawan

tubuh "lunak", pasif, dan terkomodifikasi dalam femininitas konvensional.

### 3. Fokalisasi

Subyektifitas Diana yang muncul dalam pembacaan teks film *Wonder Woman* adalah sebagai agen sosial, mengacu pada tingkat kehendak, agensi, dan sejarah. Diana juga menjadi subyek dari ingatan dan keinginannya. Selain itu, upaya Diana untuk menentukan nasib sendiri di tengah politik gender disajikan Fokalisasi Diana memberikan perspektif *Superhero* klasik melalui *point of view* perempuan serta mengkritik *stereotype* dan politik *gender* yang menjadi masalah realistik yang dialami perempuan. Perspektif ini tidak hanya menjadi refleksi dari situasi sosial, tetapi juga transformasi dalam representasi dan mode produksi di sinema Hollywood.

### 4. Skemata

*Wonder Woman* tidak digambarkan sebagai obyek melainkan sebagai subyek dan hal ini terlihat dari bagaimana sutradara mengomunikasikan pesan tersebut melalui pandangan karakter dalam narasi, dan pandangan khalayak yang menempatkan karakter di tengah *frame* sebagai pusat aksi. Penggambaran femininitas dan kekuatan *Wonder Woman* dalam pandangan kamera pun bukanlah bentuk dari voyeurisme, tetapi proses identifikasi figural dengan sosok naratif, subyek mitos, dan gambar narasi. *Female authorship* pada film *Wonder Woman* tidak hanya berguna sebagai strategi politik,

tapi juga penting untuk menciptakan sinema yang diusahakan oleh sutradara perempuan dan penonton feminis. *Wonder Woman* dapat menjadi *counter cinema* di Hollywood khususnya pada genre film *Superhero* yang masih didominasi oleh *Superhero* laki-laki.

*Auteurism* dalam Patty Jenkins memang tidak terlihat namun penyampaian cerita dari sudut pandang dan narasi perempuan dapat menjadi alternatif gaya sutradara perempuan sebagai *Auteur* karena masih sedikitnya jumlah sutradara perempuan di Hollywood. Tersampainya narasi perempuan menjadi hal yang lebih penting. Film *Wonder Woman* menjadi sarana Patty Jenkins dalam menyuarakan ide dan gagasannya mengenai citra perempuan, terutama dalam kaitannya dengan budaya populer dan representasi perempuan sebagai tokoh *Superhero* karena lewat mekanisme fantasi ini dapat dihasilkan resolusi dan regulasi hasrat sehingga menjadi arena perjuangan perempuan dalam industri Hollywood.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

### *1. Implikasi Teoritis*

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian teori *Male gaze* dalam konteks *female authorship* teori *Auteur* yang masih berpusat pada sutradara laki-laki. Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada film *Wonder Woman* memberikan pemahaman teori *Male gaze* melalui pemikiran wacana yang menyatakan bahwa teks bukanlah suatu

sistem netral yang mengacu pada obyek sebenarnya dalam dunia nyata, tetapi melalui teks tersebut film menjadi bermakna.

### *2. Implikasi Praktis*

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perempuan sebagai sutradara dan penonton aktif untuk mengidentifikasi penglihatan obyektif atau subyektif yang terdapat dalam film. Penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* pembuat film memberikan perbedaan dalam keterwakilan dan representasi subyektifitas perempuan.

### *3. Implikasi Sosial*

Penelitian ini dapat memberikan sebagian jawaban dari permasalahan *gender* dalam masyarakat dan industri Hollywood. Penelitian ini menunjukkan bahwa *subtext* film *Wonder Woman* memiliki strategi politik untuk memberikan pemahaman bahwa seksisme dan konsepsi *gender* merupakan konstruksi kultural dan oleh karena itu *gender* bukanlah hasil sebab-akibat dari jenis kelamin, atau praduga pasti jenis kelamin. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk lebih cermat dan kritis dalam memahami pesan yang terkandung dalam *subtext* film, sehingga pesan tersebut dapat berfungsi sebagai pembelajaran dan refleksi diri masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Brooks, Ann. 2017. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar paling Komprehensif*. Terjemahan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra.

Butler, Judith. 2006. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge

Gianetti, Louis. 2001. *Understanding Movies*. New Jersey: Prentice Hall.

Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*. Terjemahan oleh Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.

Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2010. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra

McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory, sixth edition*. London: Sage Publications Ltd.

Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. Terjemahan oleh Michael Taylor. Chicago: The University of Chicago Press.

Mills, Sara. 2005. *Feminist Stylistic*. New York: Routledge.

Smelik, Anneke. 1998. *And The Mirror Cracked: Feminist Cinema and Film Theory*. Chippenham: Antony Rowe Ltd

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

Sharmaya, Peusy. 2012. *Perang yang Mengubah Sejarah - Buku Pertama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Thornham, Sue. 1999. *Feminist Film Theory: A Reader*. Edinburgh University Press

\_\_\_\_\_. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*. Terjemahan oleh Asma Bey Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.

### Jurnal

Goodwin, Geoffrey P. 2015. *Moral Character in Person Perception*. *Psychological Science* Vol. 24(1). University of Pennsylvania: [sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://sagepub.com/journalsPermissions.nav)

Shelley, Budgeon. 2015. *Individualised Femininity and Feminist Politics of Choice*. *The European Journal of Women's Studies*,

Vol 22, No. 3, pp 303-318. University of Birmingham

Snyder, Katie. 2017. *Patty Jenkins' Wonder Woman: "A Bridge to a Greater Understanding"*. *The Popular Culture Studies Journal* (Volume 5). Chicago: Midwest Popular and American Culture Association.

### Website

*Facts To Know About Women In Hollywood*. Women and Hollywood. (<https://womenandhollywood.com/resources/statistics/>). Diakses 14 November 2017.

Soo Hoo, Fawnia. 2017. *The 'Wonder Woman' Costumes Are A Celebration Of Female Empowerment*. Fashionista. (<https://fashionista.com/2017/06/wonder-woman-film-costumes>). Diakses 05 Juni 2018.

Jusino, Teresa. 2016. *Wonder Woman and Feminism: Gender Balance as the Key to Gender Equality*. The Mary Sue. (<https://www.themarysue.com/wonder-woman-and-feminism/>). Diakses pada 05 Juni 2018.

Freeman, Hadley. 2017. *James Cameron: 'The downside of being attracted to independent women is that they don't need you'*. The Guardian. (<https://www.theguardian.com/film/2017/aug/24/james-cameron-well-never-be-able-to-reproduce-the-shock-of-terminator-2>). Diakses 14 November 2017

Film Analysis Coursepress Yale. *Part 3: Cinematography*. Film Analysis. (<https://filmanalysis.coursepress.yale.edu/cinematography/>). Diakses 06 Mei 2018

Lackey, Richard. 2015. *5 Common Film Color Schemes – Learning Cinematic Color Design*. Cinema 5D. (<https://www.cinema5d.com/film-color-schemes-cinematic-color-design/>). Diakses 5 Juni 2018.

Serrao, Nivea. 2017. *Wonder Woman: Gal Gadot gets 'chills' reading list of kids' reactions to the film*. Entertainment Weekly. (<http://ew.com/movies/2017/06/12/wonder-woman-impact-patty-jenkins-gal-gadot/>). Diakses 29 April 2018.